

ARAH PENDIDIKAN ISLAM DI ERA NEW NORMAL

O. Rahmat Hidayat

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan Jawa Barat, Indonesia
Email: pao.rahmathidayat50@gmail.com

Abstrak

Salah satu yang sangat terdampak selama masa COVID-19 adalah bidang pendidikan dan pembelajaran. Sekolah-sekolah dari semua tingkatan diliburkan dalam batas waktu yang belum ditentukan. Sistem pengajaran berubah secara drastis. Dari model konvensional yang tatap muka langsung berhadapan dengan siswa secara fisik. Ketika COVID-19 berlangsung kemudian menjadi bermedia dengan tatap muka online. Baik siswa ataupun guru mengalami *shock culture* dalam menghadapi situasi ini. Mereka dipaksa untuk memanfaatkan secara optimal media teknologi informasi. Aplikasi Google Class, Google Meet, dan Zoom Meeting telah menjadi ruang-ruang sekolah baru yang telah menggantikan kelas-kelas konvensional sebagaimana yang selama ini dikenal aplikasi-aplikasi tersebut, telah melintas batas wilayah. Sehingga setiap orang bisa bertemu Belajar di mana saja dan kapan saja tentang materi apa saja. Tanpa merasa dibatasi oleh dinding dinding kelas konvensional itu. Peserta dalam kelas-kelas virtual ini merasa seakan memiliki derajat posisi yang sama. Baik antara sesama peserta atau antara guru dan murid. Seakan tidak bisa dibedakan mana guru dan mana murid. Arah pendidikan islam pada masa era new normal menitik beratkan kepada tiga hal yaitu guru, sekolah, dan keluarga dimana ke tiga aspek tersebut sangat mempengaruhi pada pembentukan pendidikan Islam agar tercapai tujuan dari pendidikan islam itu sendiri membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Arah, Pendidikan Islam, New Normal

Abstract

One of the most affected during the COVID-19 period is in the field of education and learning. Schools of all levels will be closed indefinitely. The teaching system changed drastically. From the conventional model that is face to face face to face with students physically. When COVID-19 took place, it became face-to-face online media. Both students and teachers experience shock culture in dealing with this situation. They are forced to make optimal use of information technology media. The google class, Google meet, and Zoom meeting applications have become new school spaces that have replaced conventional classrooms as these applications have been known, crossing regional boundaries. So that everyone can meet Learn anywhere and anytime about any material. Without feeling constrained by the walls of the conventional class walls. Participants in virtual classes feel as if they have the same degree of position. Either between fellow participants or between teachers and students. It was as if one could not distinguish which teachers and students. The direction of Islamic education in the New Normal era focuses on three things, namely teachers, schools, and families, where these three aspects greatly influence the formation of Islamic education in order to achieve the goals of Islamic education it self to form human believers and devotion to one God.

Keywords: Direction, Islamic Education, New Normal

Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan tentulah sangat luas baik dari ruang maupun waktu, yang di mulai dari penanaman nyawa hingga pada pencabutan nyawa, adapun pendidikan yang di peroleh di dunia ini melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Berbicara dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang penuh dengan sekelumit persoalan dalam keberadaan di kancah persaingan globalisasi yang semakin pesat yang membuka sudut pandang para pemikir pendidikan Islam mengalami perkembangan yang tidak hanya larut dengan tuntutan keagamaan karena seseorang yang hidup di dunia harus mampu memberikan peran pada alam hidupnya, jika para pemikir pendidikan Islam di masa klasik khususnya di Indonesia yang ironisnya ilmu itu akan datang sendiri dengan hidayahnya konon tanpa harus mencari hanya cukup dengan pengamalan dan pendekatan kepada sang pencipta dengan mengesampingkan pendidikan umum. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan waktu serta teknologi maka arah pendidikan Islam mulailah terbuka.

Memasuki awal tahun 2020 Status epidemi virus corona atau covid-19 menjadi pandemi secara resmi dinyatakan oleh Badan Kesehatan Dunia WHO pada Kamis, 12 Maret 2020. Virus yang sangat mengacaukan tatanan kehidupan manusia di bumi sampai detik ini masih menjadi momok dan mengancam masa depan umat. Selain mengancam kesehatan manusia dengan model penularannya yang masif, namun juga mengguncang aspek perekonomian. Lebih lanjut, disrupsi pendidikan yang menjadi investasi masa depan bangsa juga terdampak cukup signifikan. Terhitung mulai tanggal 16 Maret 2020 hampir seluruh daerah di Indonesia mengubah sistem pembelajaran reguler 'tatap muka' menjadi 'belajar dari rumah' atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *Study From Home* (SFH).

Sepertinya masyarakat masih harus bersabar menunggu gerak cepat terukur dan keputusan cerdas dari pemerintah soal kebijakan pembelajaran di era new normal. Kebijakan bergulirnya tahun ajaran baru secara resmi tetap dimulai pada bulan Juli 2020. Meski pembukaan sekolah hanya diberlakukan di wilayah zona hijau, namun persentasenya sangat sedikit, tidak lebih dari 6% dari total keseluruhan wilayah di Indonesia. Memasuki new normal, beberapa daerah menyambut rencana ini dengan beragam. Daerah-daerah yang kondisinya dinilai sudah hijau menyatakan siap membuka kembali pembelajaran di sekolah. Sementara daerah yang masih terkategori kuning atau merah, tegas menyatakan penundaan dan memilih opsi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring. Namun, adanya pendekatan zonasi ini, tetap saja tak menghentikan kontroversi. Banyak masyarakat yang ragu bahwa kebijakan new normal di dunia pendidikan ini akan benar-benar aman, sekalipun di zona hijau. Terlebih faktanya, penetapan suatu daerah sebagai zona hijau tak serta-merta menunjukkan bahwa daerah tersebut benar-benar bebas dari virus Covid-19. Karena secara nasional kondisi wabah masih belum menampakkan tanda-tanda akan selesai sehingga potensi penyebarannya pun masih terbuka lebar.

Hal ini diperparah dengan banyaknya kebijakan kontra produktif pemerintah yang tak menjamin virus unik ini bisa terlokalisasi di satu wilayah. Saat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan misalnya, ternyata tak didukung kebijakan jaring pengaman sosial yang kuat serta edukasi yang masif. Wajar, jika sebagian masyarakat terkesan 'abai' terhadap berbagai hal yang membahayakan. Ketika new normal digaungkan, masyarakat menangkapnya sebagai "kembali normal". Sehingga pelanggaran PSBB yang menandai pemberlakuan new normal dan sejatinya ditujukan untuk menggenjot kegiatan ekonomi yang mulai terpuruk, otomatis membuat kehidupan seolah kembali seperti sebelum pandemi.

Akibatnya, penambahan kasus terkonfirmasi Covid-19 mengalami lonjakan pasca pelonggaran PSBB.

Arah Pendidikan Islam di tengah Pandemi Pandemi COVID-19 benar-benar telah memukul mundur semua lini kehidupan manusia dan pendidikan Islam pun menjadi salah satu bidang krusial yang sangat terdampak. Masa depan pendidikan Islam seperti puluhan ribu sekolah/madrasah dan pesantren yang tersebar di berbagai Indonesia terancam mengalami *lost generation* jika tidak adanya langkah-langkah *extraordinary* untuk merespon pandemi ini. Terlebih, kebijakan *Work From Home* (WFH), *social and physical distancing*, proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan sistem daring (*online*) turut meramaikan dinamika pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, yaitu arah pendidikan islam di era *new normal*. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai arah pendidikan islam di era *new normal*. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian.

Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* metode dan sumber, yaitu dengan cara mengkonfirmasi ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Data penelitian yang diperoleh dari sumber yang berbeda melalui wawancara dikonfirmasi ulang dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang absah setelah melalui proses penyilangan informasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, toleran, harmonis dan produktif baik individu maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia

3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pada dasarnya pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam sama namun pendidikan Islam lebih banyak diarahkan pada nilai-nilai agama Islam dengan tuntunan Qur'an Hadits. Dalam pendidikan Islam para ahli menggunakan berbagai macam istilah untuk pendidikan yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. *Ta'lim* berasal dari kata *'allama* dan padanannya *hazzaba*, *Ta'lim* hanya mengandung pengertian sekedar tahu. Adapun *Ta'dib* menurut Naquib Al-Attas dalam bukunya *Islam and secularism* mengatakan bahwa *Ta'dib* berasal dari kata *Adab* yang berarti susunan, dia berpendapat bahwa mendidik tiada lain adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat. Sedangkan *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarbu*, *rabiyya-yarba*, dan *rabba-yarubbu* berdasarkan perkataan ini Al-Boeldowi mengartikan pendidikan yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.

Menurut Ahmad Tafsir (2008: 32) Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Al-Qur'an. Pendapat Muhaimin (2012: 37) tidak jauh berbeda dengan kedua pendapat di atas pengertian Pendidikan Islam adalah pandangan hidup, dan sikap hidup harus didasarkan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pendidikan dapat dilihat sebagai proses bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dengan jelas. Keterkaitan antara dasar sebagai landasan dan tujuan sebagai target yang akan dicapai, menjadikan proses bimbingan tersebut terangkum sebagai rangkaian aktivitas yang terbentuk dalam suatu sistem. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem terangkai oleh komponen pendukung yang antara satu sama lain saling berhubungan dan saling menentukan. Secara umum tujuan dalam pembelajaran harus mencakup kepada 3 hal. Ini berlaku untuk pembelajaran apa saja termasuk pendidikan Islam antara lain:

1. Mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Untuk mengetahui apakah murid telah memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan di sekolah maupun di rumah.
2. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Ini bisa dilihat dalam ujian praktek atau langsung diawasi dalam pelaksanaannya.
3. Melaksanakan yang ia ketahui itu (*being*). Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya/karakter.

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk-baik (seperti pengajaran eksak) proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis.

Artinya, bila murid telah mengetahui konsepnya, telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Jika ia kurang baik akhlaknya, paling jauh ia menipu angka, mungkin dia menipu dalam hal hasil. Karena itu dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai (maksudnya: konsepnya bebas nilai) proses pembelajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit. Sangat berbeda bila dibandingkan dengan konsep yang mengandung nilai seperti pendidikan agama (baca Islam) ini diperlukan sebuah konsep atau formula yang tepat dalam mengajarkannya. Terlebih pada masa new normal sekarang dimana peranan guru, lingkungan sekolah dan keluarga sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan Islam.

B. Arah Pendidikan Islam Di Era New Normal

1. Guru

Salah satu faktor yang menjadi keberhasilan dan menentukan arah pendidikan Islam adalah guru. Guru menempati kedudukan sangat penting, sebab perannya sangat menentukan. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui suatu proses pembelajaran. Namun dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, guru agama dihadapkan kepada dua tantangan baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih pada perubahan zaman yang mendorong terjadinya perubahan atau pergeseran nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan. Di sisi lain yang merupakan tantangan internal yaitu dalam penentuan dan penyusunan rencana pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif bila guru mampu merencanakan, mendesain, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur. Paling tidak ada beberapa hal yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam upaya mencapai pembelajaran yang maksimal, yakni; kemampuan memaksimalkan indikator pembelajaran, kemampuan menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemampuan memilih metode pembelajaran yang sesuai; kemampuan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana; serta kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran.

Dalam situasi wabah juga tak serta-merta meringankan beban guru. Bahkan situasi ini membuat guru harus berpikir keras, karena dukungan fasilitas sangat minim, sementara pembelajaran harus tetap dijalankan. kondisi wabah memang betul-betul membongkar kebobrokan sistem hidup yang sedang diterapkan, tak terkecuali sistem pendidikan. Jangankan saat terjadi wabah, saat normal saja, sistem pendidikan yang diterapkan memang tampak rapuh dan tak jelas arah.

Hal lain untuk menghadapi era new normal Guru/pengajar harus menyadari bahwa perannya bisa digantikan oleh teknologi maka ia harus lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknologi. Fasilitas yang perlu ditingkatkan berupa sarana-prasarana dengan teknologi yang menunjang pembelajaran. Menggunakan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan seperti google classroom, google meet, zoom meeting dsb tentulah merupakan solusi yang harus di gunakan oleh guru ketika menyampaikan materi pendidikan islam.

2. Lingkungan Sekolah

Dalam menerapkan arah Pendidikan Islam itu tidak akan berhasil bila hanya diserahkan kepada guru agama islam saja. Tujuan pendidikan Islam itu sangat rumit, sehingga tidak mungkin dicapai hanya oleh guru agama. Pendidikan keimanan dan ketakwaan itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja. Untuk melaksanakan

pendidikan islam yang berhasil perlu dilakukan pendidikan islam yang terpadu. Artinya sistem pendidikan di sekolah adanya keterpaduan dengan pemangku *stakeholder* kebijakan di lingkungan sekolah. Keterpaduan yang dimaksud adalah: keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, keterpaduan proses dan keterpaduan lembaga.

- a. Keterpaduan tujuan berarti pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan, yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat.
- b. Keterpaduan materi ialah keterpaduan isi kurikulum yang digunakan atau materi pelajaran. Semua materi pelajaran yang dipelajari siswa hendaknya saling memiliki keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Pengikat keterpaduan tersebut adalah tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan. Jadi selain tujuan mata pelajaran itu sendiri, hendaknya semua bahan ajar mengarah kepada terbentuknya manusia beriman dan bertakwa.
- c. Keterpaduan proses, berarti para pendidik hendaknya menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertakwa.
- d. Keterpaduan lembaga berarti semua lembaga pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan lain-lain bekerjasama secara terpadu untuk mencapai lulusan yang beriman dan bertakwa.

Agar suatu sekolah memiliki daya saing yang tinggi dalam skala global, maka lembaga tersebut harus mampu melakukan pekerjaan secara lebih baik, efektif, dan efisien dalam menghasilkan *output* yang berkualitas tinggi dan dengan 'harga' yang bersaing. Untuk menghasilkan *output* yang bersaing, maka pada masa mendatang bukan lagi mengandalkan keunggulan komparatif saja, melainkan juga harus meningkatkan keunggulan kompetitif. Pengelolaan sumber daya akan memiliki keunggulan kompetitif jika sumber daya manusia memiliki potensi yang tinggi untuk mengelolanya.

Pada tataran tersebut, tugas utama sekolah ialah membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang dan mendatang. Untuk mencapai tugas tersebut, maka layanan pendidikan akan bersentuhan dengan berbagai pengetahuan yang tergambar dalam kurikulum.

Banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk menjawab permasalahan dunia pendidikan di era new normal. Masing-masing sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik, sumber daya, situasi dan kondisi internal maupun eksternal yang dimiliki. Manajemen perubahan di lingkungan sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar berhasil menjawab kebutuhan masyarakat serta meningkatkan kualitas dalam mengembangkan pengetahuan dan karakter bangsa. Penyediaan sarana prasarana internet, wifi, kuota untuk guru dan siswa selayaknya harus bisa menjadikan sebuah solusi dalam penyampaian materi oleh guru kepada siswa/siswinya. Proses pendidikan di sekolah akan lebih bermakna bagi siswa bila materi kurikulum dan materi kebudayaan memiliki kesesuaian dan kesinambungan dengan materi kebudayaan yang berkembang di sekolah.

Peran utama Sekolah adalah penyelenggaraan pendidikan melalui proses pembudayaan. Berbeda dengan pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah lebih

ditekankan kepada peningkatan kompetensi akademik melalui berbagai interaksi yang berlangsung dalam situasi pembelajaran, yang lebih menonjolkan unsur-unsur budaya akademik.

Suatu budaya yang dikembangkan dalam suatu situasi sosial berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu: nilai, kegiatan, dan objek-objek material. Dengan demikian budaya akademik dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang didorong, diatur oleh nilai-nilai dan norma-norma agama.

Kerjasama dalam pembinaan kepribadian siswa, mencakup tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Peningkatan ketaatan, kepatuhan dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ajaran agama.
- b. Peningkatan ketaatan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah yang sesuai dengan ajaran agama.
- c. Peningkatan kualitas aktivitas siswa dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- d. Peningkatan aktivitas siswa di lembaga-lembaga sosial keagamaan yang ada di lingkungan sekitarnya.
- e. Mengontrol, dan mengarahkan siswa agar bertanggung jawab dalam belajar

3. Lingkungan Keluarga

Keluarga (di situ ada orang tua murid) adalah tempat pendidikan pertama dan utama. Pertama karena di situlah murid itu mula-mula mendapat pendidikan; utama karena pengaruh pendidikan dikeluarga itu sangat besar dalam terbentuknya kepribadian. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya sekolah bekerjasama dengan keluarga, maksudnya bekerjasama dengan orang tua murid.

Pentingnya sekolah bekerjasama dengan (keluarga) rumah tangga sudah sejak lama diteorikan. Sekarang ini semua guru menganggap perlu adanya kerjasama dengan orang tua murid. Agar pendidikan islam berhasil secara maksimal kerjasama sekolah dengan orang tua murid sangat perlu.

Di sinilah peranan orang tua di rumahlah yang paling mengetahui pengamalan itu oleh anaknya. Orang tua melihat anaknya mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, metode peneladanan sebagai metode unggulan untuk meningkatkan keberagaman murid, sangat mengandalkan peneladanan oleh orang tuanya di rumah. Orang tuanyalah yang paling tepat untuk meneladankan shalat tepat waktu, meneladankan kesabaran, pemurah, orang tuanyalah yang paling tepat meneladankan bagaimana menghormati tamu, bertetangga, dan lain-lain bentuk pengamalan ajaran Islam sebagai tanda keberagaman.

Pembiasaan adalah metode unggulan yang lain dalam mengembangkan keberagaman murid. Lagi-lagi, orang tua di rumahlah yang paling cocok untuk membiasakan tersebut, yaitu membiasakan mengamalkan ajaran Islam. Orang tuanya membiasakan shalat tepat waktu, membaca basmalah tatkala akan makan, menjawab salam bila tamu berkunjung ke rumah.

Metode andalan tersebut (peneladanan dan pembiasaan) memang dapat juga digunakan di sekolah, dilakukan oleh kepala sekolah, guru agama, guru umum, dan aparat sekolah lainnya. Tetapi, penerapan kedua metode itu sangat terbatas di sekolah karena kehidupan murid itu jauh lebih lama di rumah ketimbang di sekolah. Kehidupan di rumah adalah kehidupan yang asli, yang sebenarnya, sementara kehidupan di sekolah

kebanyakan artifisial, tidak selalu menggambarkan kehidupan yang sebenarnya. Konsekuensi dari konsep-konsep ini antara lain ialah arah pendidikan Islam lebih berhasil bila dilakukan di rumah ketimbang di sekolah.

Dalam menunjang keberhasilan pembentukan kepribadian dan perilaku, keluarga berperan penting bagi siswa, dengan menciptakan lingkungan keluarga yang agamis, yang menerapkan nilai-nilai agama sebagai landasan berpikir dan bertindak, nilai-nilai moral dan aturan pergaulan serta pandangan hidup, keterampilan dan sikap yang mendukung kehidupan pribadi.

Berkaitan dengan era new normal Pemerintah juga perlu melengkapi dengan dukungan kebijakan yang lebih mendukung PJJ/daring/online. Sebab, masalah yang muncul saat ini adalah adanya kesenjangan yang besar antara anak-anak perkotaan dengan pedesaan, sangat banyak anak di pedesaan tidak punya kemampuan finansial dan juga kurangnya kemampuan teknologi, baik siswa maupun orang tuanya.

Hal lain yang tak kalah penting adalah menanamkan dan mengingatkan kepada anak-anaknya secara intensif tentang pentingnya selalu memakai masker jika keluar rumah, selalu mencuci tangan, dan menghindari kerumunan. Disamping juga asupan makanan yang memperkuat daya tahan tubuh untuk melawan Covid-19. Sebab, virus ini dapat dikalahkan oleh asupan makanan yang sehat bergizi dan sesuai anjuran para ahli medis.

Kesimpulan

Krisis yang datang secara mendadak telah membawa dinamika perubahan. Tidak satu pun pemangku kepentingan siap, dipersiapkan, dan mempersiapkan diri mengatasinya sehingga SFH masih banyak kekurangan di sana-sini. Namun, jika kita berfikir positif, banyak pelajaran berharga yang diperoleh. Praktik persekolahan yang sebelumnya mendapat porsi minimalis seperti pembelajaran jarak jauh (PJJ), *home schooling*, dan *daring/online* dan semacamnya menjadi sangat dominan saat ini. Tidak berlebihan jika SFH telah mengembalikan pendidikan ke hakekatnya yang esensial yaitu *learning*. Baik guru dan orangtua mau tidak mau harus mulai belajar dan berbenah melakukan sinergi dan adaptasi demi memaksimalkan skema PJJ/daring/online tersebut.

Banyak orangtua siswa yang sebelumnya menitipkan sebagian besar tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah, kini menerimanya kembali. Menyadari dua esensi penting pendidikan yaitu (1) betapa berat tugas guru dan sekolah, serta (2) merekalah (orang tua) yang semestinya paling berkepentingan dan bertanggungjawab dalam pendidikan masa depan anak-anaknya.

Segala pengalaman terbaik dari implementasi SFH jangan sampai disia-siakan karena bermimpi kembali pulang ke rumah lama. Harus disadari bahwa musibah ataukah bencana yang sekarang dialami umat manusia akan menjadikan hari esok tidak akan pernah sama lagi dengan kemarin. Yang tersedia hanyalah *one way ticket*. Pengalaman terbaik selama SFH harus dijadikan pelajaran, kemudian diperkaya dan diperkuat untuk dikemas menjadi strategi baru pendidikan di rumah yang baru. Untuk itu, dibutuhkan revolusi mental yang sejak dicanangkan oleh Jokowi enam tahun silam belum nampak jelas dilakukan oleh para pemangku kepentingan pendidikan di semua lini, jenjang dan wilayah.

Kini momen tepat di mana siswa memerdekakan dirinya dalam menuntut ilmu yang diperlukannya sesuai dengan kebutuhan minat, kemampuan dan cita-citanya berbasis merdeka belajar. Orangtua siswa menguatkan kedudukannya sebagai pemilik utama anak sekaligus masa

depannya. Oleh karena itu, mereka perlu bahu membahu dengan sekolah dalam mengelola pembelajaran. Sudah saatnya guru menjadi guru sejati yang belajar dan membelajarkan diri sendiri dan muridnya. Pemilihan moda pembelajaran *blended learning* yang mengkombinasikan SFH berbasis daring dengan tatap muka bergantian dengan protokol kesehatan Covid-19 di sekolah perlu diujicobakan dengan hati-hati.

Sebagai penutup, pandemi ini membawa angin perubahan yang menuntut revolusi mental dari umat manusia pada segala lini usia di dunia khususnya Indonesia, lebih khusus lagi pemangku kepentingan pendidikan. Menjadi kurang normal jika New Normal dikelola secara Old Normal. Ke depan pasti akan semakin banyak tantangan kemanusiaan pasca Covid-19 ini. Kaidah “memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik” (al-Muhafadzah ala al-qodim al-shalih wal al-akhdzhu bi al-jadid al-ashlah) cukup relevan untuk mensiasati keadaan saat ini. Tidak boleh putus asa, tetap berikhtiar, bersabar, dan takawal serta jangan lupa bahagia untuk menjaga imunitas tubuh

Adanya pandemi Covid-19 juga memberikan hikmah yang lainnya. Pembelajaran dari rumah (*Study For Home*), mengharuskan guru, sekolah dan orang tua lebih *intens* memonitoring perkembangan belajar anaknya secara langsung. Hal ini akan menimbulkan komunikasi yang harmonis dan kedekatan batin lebih erat antara anak dan orang tua. Memang pendidikan keluarga (*family education*) sejatinya adalah institusi pertama bagi anak dalam mengenyam pendidikan pertamanya. Paradigma pendidikan yang ditimpakan kepada sekolah dan guru, perlahan-lahan dipatahkan oleh pandemi ini. Terbukti, bahwa peran orang tua dan anak itu sendiri menjadi yang paling utama. Terlepas dari dampak pandemi ini, sejatinya pendidikan Islam tanpa menunggu datangnya pandemi pun, perlu merubah arah pendidikan islam secara hakikat, peran dan menjawab tantangan di era pandemi teknologi seperti ini.

Bagi sekolah mau tidak mau mereka harus beradaptasi dengan kebiasaan baru (*new normal*) seperti lebih memperhatikan kebersihan ruang-ruang di lingkungan kelas, saling menjaga kebersihan di antara siswa, pembelajaran berbasis media sosial (live streaming youtube, zoom, skype), pembinaan karakter peserta didik (kepemimpinan, manajerial, integritas, akhlakul karimah), dan adaptasi-adaptasi baru lainnya. Dengan demikian pendidikan Islam tetap menjadi preferensi bagi masyarakat Islam Indonesia atau *platform* pencetak generasi bangsa yang berakhlak dan berintegritas demi kemajuan peradaban bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2012). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . (2007). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Maestro Bandung: Maestro.
- . (2006). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Latief. (2006). *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*. Bandung; Pustaka Bani Quraisy.
- Hasbi Indra. (1995). *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulia.
- Mahmud dan Tedi Priatna. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Sahifa.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Kholid Fathoni. (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktora Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Syahidin. (2005). *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya : Pondok Pesantren Suryalaya.
- Syarifuddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Press Jakarta.
- Zakiyah Darajat. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Media Online:
- “94,3 Persen Perguruan Tinggi Lakukan Pembelajaran Daring | Republika Online.” Diakses 14 Desember 2020.
<https://republika.co.id/berita/q9q641335/943-persen-perguruantinggi-lakukan-pembelajaran-daring>.
- “Mendikbud Jelaskan 3 Fokus Penyederhanaan Kurikulum Selama Pandemi.” Diakses 14 Desember 2020.
<https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/03/120021871/mendikbud-jelaskan-3fokus-penyederhanaan-kurikulum-selama-pandemi>.